



**STRATEGI PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN DENGAN STIMULASI KECERDASAN
MAJEMUK PADA ANAK USIA DINI**

***LEARNING DEVELOPMENT STRATEGIES WITH MULTIPLE INTELLIGENCE
STIMULATION IN EARLY CHILDREN***

Anisa Agustanti, Budi Haifa Choirunissa, Yuliani Prahesti

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ihsanul Fikri

anisaagustanti@gmail.com, budihaifachoirunissa@gmail.com, yprahesti@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang tidak monoton atau bervariasi tentunya menarik perhatian peserta didik. Semua pendidik berharap setelah bermain sambil belajar, para peserta didik dapat mengerti nilai yang disampaikan secara optimal. Kecerdasan majemuk memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk melakukan sesuatu saat pembelajaran, seperti bentuk motivasi itu pendidik memberikan hadiah atau ucapan yang membuat anak menjadi lebih percaya diri. Penelitian ini menggunakan metode *Systemic Literatur Review* dengan cara mengumpulkan sumber jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian dengan mengkaji jurnal penelitian yang berkaitan yaitu strategi pengembangan kecerdasan majemuk bisa dilakukan dengan beberapa strategi pembelajaran, antara lain strategi pembelajaran metode Montessori, strategi pembelajaran STEAM dan Loose Parts, dan strategi pembelajaran Proyek. Setiap permainan merupakan upaya stimulasi untuk mengembangkan semua kecerdasan, dalam satu permainan bisa merangkap beberapa aspek kecerdasan. Saran dari peneliti untuk pendidik menguasai konsep-konsep kecerdasan majemuk dan metode pembelajarannya sehingga pendidik dan orang tua sama-sama bisa berperan serta dalam perkembangan anak. Pendidik dalam proses pembelajaran harus memahami karakteristik anak sehingga dapat memberikan suatu pengajaran yang sesuai dengan aspek perkembangan anak. Kecerdasan majemuk dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tanpa harus membedakan antara kecerdasan anak yang satu dengan anak yang lainnya dengan harapan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Kata Kunci: Pengembangan, Pembelajaran, Stimulasi, Kecerdasan majemuk

Abstract

Multiple intelligence-based learning in early childhood education is a learning process that is not monotonous or varied, of course it attracts the attention of students. All educators hope that after playing while learning, students can understand the values conveyed optimally. Multiple intelligences provide encouragement or motivation for children to do something while learning, such as a form of motivation that educators give gifts or sayings that make children more confident. This study uses the Systemic Literature Review method by collecting journal sources related to the research topic. The results of the research by reviewing related research journals, namely the strategy for developing multiple intelligences can be carried out with several learning strategies, including learning strategies for the Montessori method, learning strategies for STEAM and Loose Parts, and learning strategies for projects. Each game is a stimulation effort to develop all intelligences, in one game several aspects of intelligence can be concurrent. Suggestions from researchers for educators to master the concepts of multiple intelligences and their learning methods so that educators and parents can both participate in children's development. Educators in the learning process must understand the characteristics of children so that they can provide teaching that is appropriate to aspects of child development. Multiple intelligences can be used in the learning process, without having to differentiate between the intelligence of one child and another with the hope that learning can be achieved optimally.

Keywords: Development, Learning, Stimulation, Multiple Intelligences

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik atau siswa dengan guru yang sumber pada suatu lingkungan yang meliputi guru dan peserta didik untuk saling bertukar informasi. Pembelajaran pada anak usia dini tentunya berbeda dengan anak remaja. Pada usia ini, anak sering disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa ini merupakan masa kritis dimana anak membutuhkan stimulus-stimulus yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Pendidikan anak usia dini memiliki ciri khas tersendiri, mereka memiliki karakteristik menyukai aktivitas langsung dan berbagai situasi yang bertautan dengan minat dan pengalamannya. Anak usia dini lebih cocok dengan pola pembelajaran konkret dan aktivitas motorik. Menurut Musfiroh (2008:129) pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami masa-masa penuh dilema. Pendidik hingga saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan. Praktik yang sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak belum seluruhnya diterapkan.

Anak di dunia ini memiliki berbagai kecerdasan dalam tingkat dan indikator yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya semua anak adalah cerdas. Kecerdasan yang dimiliki antara satu anak terhadap anak yang lain tidaklah sama, perbedaan tersebut terletak pada banyak titik seperti kemampuan anak dalam menerima stimulasi, pencapaian berbagai indikator kecerdasan dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu faktor dari dalam adalah faktor genetic, sedangkan contoh faktor dari luar adalah kemampuan orang tua dan guru dalam memberikan stimulasi yang tepat.

Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan. Selaras dengan hal tersebut, kemampuan dapat didefinisikan sebagai kompetensi kognitif atau metakognitif yang dapat dikembangkan melalui latihan (McCombs & Pope, 1994, p.16; Reynolds & Miller, 2003, p.64). Selanjutnya, Phye (1997, p.403) menambahkan bahwa penilaian dari kemampuan siswa merupakan representasi dari kecenderungan pertumbuhan untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Jadi, melalui keterlibatan langsung dalam pembelajaran kemampuan dapat dikembangkan. Teori mengenai kecerdasan majemuk pertama kali dikembangkan oleh Howard Gardner yang mengemukakan bahwa setidaknya terdapat delapan kecerdasan dasar manusia yang disebut teori kecerdasan majemuk. Namun pada tahun 1999, Gardner mengembangkan kecerdasan menjadi sembilan dengan kecerdasan eksistensial sebagai kecerdasan yang ke sembilan. Kecerdasan majemuk mencakup 8 jenis kecerdasan yaitu linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-tubuh, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Armstrong, 2009, pp.5-7). Kecerdasan ke sembilan yang melengkapi kecerdasan majemuk menjadi sembilan adalah kecerdasan eksistensial (Campbell & Campbell, 1999, p.5).

Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri, anak satu dengan anak yang lain tentunya mempunyai cara masing-masing yang unik sesuai dengan perkembangan dan usianya. Menurut Johnson and Werner (Harun Rasyid, Mansur, dan Suratno, 2009) bahwa alat indrawi anak terjadi penyesuaian

dan rangsangan dari lingkungan. Alat indrawi ini meliputi: tactile (alat peraba dan perasa), visual (penglihatan), auditory (pendengaran), dan motor (gerak). Sebagaimana pendapat De Porter, dan Mike H. (I.Wayan Utama, 2009) bahwa empat modalitas belajar anak, yakni: (1) visual learner (belajar melalui penglihatan), (2) auditory learner (belajar melalui pendengaran), (3) tactile/kinesthetic learner (belajar melalui perabaan menyentuh, bergerak, dan bekerja), dan (4) global learner (belajar melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, menyentuh, bergerak, dan bekerja). Seluruh aspek perkembangan dan kemampuan anak usia dini dapat distimulasi melalui pembelajaran yang bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran bersifat terpadu (*Integrated Learning*) yaitu tidak mengajarkan bidang studi secara terpisah (Slamet Suyanto, 2003). Satu kegiatan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal bagi anak. Belajar yang efektif jika dapat menggunakan seluruh pengetahuan dan potensi yang dimiliki anak. Semakin banyak keterlibatan indera anak semakin banyak anak memperoleh hasil belajar

Berdasarkan keberagaman kecerdasan yang dimiliki siswa menurut Laksmiwati & Retnowati (2019) tidak berarti guru harus melakukan pembelajaran yang bersifat individual karena kecerdasan siswa juga berkembang ketika siswa berinteraksi dengan siswa yang lain. Dalam setiap pembelajaran matematika, guru perlu menggunakan aktivitas pembelajaran yang lebih bervariasi sehingga memfasilitasi berbagai kecerdasan majemuk siswa. Keberagaman kecerdasan siswa berperan menjadi ide dasar bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran dan perangkat pembelajaran klasikal (Widjajanti, 2012, p.2). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika yang dapat memfasilitasi kecerdasan majemuk siswa diperlukan sebagai rujukan bagi guru dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan penjelasan diatas kecerdasan majemuk yang dimiliki anak perlu diberikan sarana dan berbagai pengalaman. Sekolah sebagai pendidikan formal yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Maka dari itu pembelajaran yang ada perlu adanya pengembangan yang bervariasi, menantang, menarik, menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak dengan harapan dapat membantu tujuan dari pendidikan. Dalam rangka upaya untuk meningkatkan pembelajaran membutuhkan perubahan-perubahan berbagai cara dan strategi yang kreatif untuk selalu meningkatkan kecerdasan majemuk yang dimiliki anak. Pendidikan yang lebih baik dapat bermanfaat untuk perkembangan anak dalam rangka membangun manusia yang holistik/utuh (*whole person*) yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran sosial, emosional dan spiritual dengan nilai-nilai budaya lokal yang diterapkan. Pembelajaran yang dipilih yaitu pembelajaran proyek berbasis budaya lokal untuk menstimulasi kecerdasan majemuk anak usia dini (Widiastuti, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan kajian *review literatur* mengenai bagaimana strategi pengembangan pembelajaran dengan stimulasi kecerdasan majemuk pada anak usia dini?

METODE PENELITIAN

Kajian pustaka merupakan salah satu metode yang ada dalam penelitian. Kajian pustaka diambil dari kajian-kajian *literature* yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji. Studi kepustakaan merupakan studi tentang cara pengumpulan data dengan studi penelaahan dari buku literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dikaji (Nazir, 2003).

Pohan dalam Prastowo (2012), kegiatan penyusunan kajian pustaka mempunyai tujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kajian ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan. Kajian *literature* pada penelitian ini menggunakan *literature* yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran dengan kecerdasan majemuk. Tinjauan *literature* ini berperan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter dapat dijadikan untuk mengembangkan karakter yang ada dalam diri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan, memiliki kata dasar cerdas, dalam KBBI, cerdas adalah sempurna perkembangan akal budinya sedangkan kecerdasan adalah perkembangan akan budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Menurut Gardner kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Menurut Munzert kecerdasan diartikan sebagai sikap intelektual mencakup kecepatan memberikan jawaban, penyelesaian, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Sujiono (2004), kecerdasan majemuk adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu.

Sebagaimana dijelaskan di atas, teori kecerdasan majemuk memandang bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki banyak kecerdasan dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut sampai batas maksimal bila berada pada lingkungan yang mendukung. Adapun kecerdasan yang dimiliki oleh manusia itu, menurut teori kecerdasan majemuk, ada sembilan macam dan semuanya memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Sembilan kecerdasan tersebut yaitu, logis matematis, linguistic, naturalis, visual spasial, kinestetik, musical, interpersonal, intrapersonal, dan spiritual.

Berikut penjelasan masing-masing dari kecerdasan majemuk (1) Kecerdasan Logis Matematis Kecerdasan logis-matematis adalah kepekaan pada pola-pola logis, (2) Kecerdasan linguistik, kecerdasan Linguistik adalah kecakapan dalam menggunakan kata, memaknai kata, per bendaharaan kata (3) Kecerdasan spasial, adalah kemampuan untuk memberikan gambargambar dan imagi-imagi, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial, (4) Kecerdasan Kinestetik

kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. (5) Kecerdasan musik, kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, (6) Kecerdasan interpersonal kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, dan temperamen orang lain, kepekaan akan ekspresi wajah, suara, serta isyarat orang lain, (7) Kecerdasan intrapersonal kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. (8) Kecerdasan naturalis, kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural (9) Kecerdasan eksistensial/spiritual, minat pada masalah- masalah pokok kehidupan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan menempatkan diri dalam hubungan dengan jangkauan kosmos yang terjauh (yang tidak terhinggabesarnya dan tidak terhingga kecilnya).

B. Strategi Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Proses pelaksanaan suatu kegiatan baik yang bersifat operasional maupun non operasional harus disertai dengan perencanaan yang memiliki strategi yang baik dan sesuai dengan sasaran. Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Konteks pembelajaran, strategi mengajar merupakan “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pembelajaran) agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Beberapa cara atau strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan sembilan kecerdasan dapat melalui beberapa metode pembelajaran, antara lain:

a. Strategi Pembelajaran Metode Montessori

Metode belajar Montessori merupakan salah satu metode yang sangat efektif untuk diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini dewasa ini. Metode montessori menekankan pada kebebasan dan aktivitas anak-anak sambil menerapkan gagasan pembelajaran langsung melalui latihan kelompok dan permainan. selain itu, terdapat beberapa prinsip utama yang mendasari metode ini.

Berikut lima prinsip utama metode Montessori :

(1) Fokus pada Pembelajaran Langsung, Anak-anak yang menggunakan metode pendidikan montessori akan menggunakan materi yang telah dirancang sedemikian rupa. Seperti bagaimana mereka tidak hanya mengingat angka ketika mereka belajar aritmatika, namun mereka juga dapat menghitung dengan cepat. Maria Montessori menemukan bahwa anak-anak perlu bergerak dan belajar melalui pengalaman langsung. Jadi, tidak hanya dengan duduk dan mendengarkan guru atau orang tua mereka di rumah. (2) Belajar Secara *One-on-One Lesson*, jika ada lebih dari satu anak dalam satu kelas montessori, masing-masing dari mereka pasti memiliki tingkat intelektual yang berbeda. Alhasil, guru akan menyesuaikan pelajaran dengan kebutuhan dan tingkat akademik setiap siswa. Untuk membantu kebutuhan belajar anak maksimal, metode pembelajaran individu akan lebih dianjurkan. Orang tua juga tetap harus memberikan perhatian penuh kepada anak saat menggunakan metode montessori di rumah.

(2) Peran Guru dalam Menyediakan Sarana Belajar, Guru sebagai pembimbing sangat penting perannya di sekolah montessori. Tanggung jawab utama guru adalah untuk mengawasi anak dan menyajikan materi pendidikan yang tepat. Mereka tidak hanya berbicara atau menguraikan konsep-konsep abstrak tanpa aplikasi atau contoh secara langsung. Orang tua yang ingin mencoba mendidik anak-anaknya menggunakan metode ini di rumah harus juga mencari berbagai alat pengajaran untuk memudahkan anak belajar.

(3) Ruang Belajar yang Mendukung dan Nyaman, ruang belajar atau kelas harus disiapkan dan dibuat dengan baik. Dalam kata lain, lingkungan belajar perlu dirancang agar mendukung anak-anak belajar mandiri dan mengeksplorasi berbagai topik. Misalnya, untuk mengajarkan kerapian, orang tua dapat memilih rak rendah dan berbagai benda yang diatur di lokasi tertentu. Secara umum, ruang kelas sederhana dengan warna-warna lembut juga dapat mendorong anak-anak untuk berkonsentrasi dengan baik.

(4) Membebaskan Anak untuk Memilih, sekolah montessori menyediakan lingkungan belajar yang ditentukan sendiri oleh anak. Anak-anak dapat dengan bebas memilih berbagai materi dan bahan pembelajaran yang ditampilkan. Hal ini dapat mencakup bahan pembelajaran sensorik, bahasa, matematika, geografi, budaya, musik, seni, dan kehidupan praktis. Kegiatan-kegiatan ini dapat membantu anak mempelajari kecakapan hidup, mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

C. Strategi Pembelajaran Metode STEAM Media Loosepart

STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Mathematics) diartikan sebagai sebuah bentuk pendekatan dan pengajaran dalam proses pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Dalam proses pembelajarannya, guru dapat menciptakan pembelajaran yang menggabungkan satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain, misalnya sains dan seni (Hadinugrahaningsih dkk, 2016 & Wahyuni dkk, 2020).

Pada praktek lapangan, guru dapat menggunakan berbagai media *loosepart* untuk bermain. *Loosepart* bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah barang lepasan, barang tidak terpakai, bagian yang tidak digunakan. Media *loosepart* sangat banyak dijumpai di lingkungan sekitar, dengan media *loosepart* pada pembelajaran STEAM, diharapkan, guru dapat memberikan banyak stimulasi kecerdasan, seperti mengenal berhitung menggunakan batu, ranting, bunga pinus dan lain-lain.

D. Strategi Pembelajaran *Project Based Learning*

Menurut Moeslichatoen (2004) metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek merupakan strategi pengajaran yang melibatkan anak dalam belajar memecahkan masalah dengan melakukan kerjasama dengan anak lain, masing-masing melakukan bagian pekerjaannya secara individual atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang menjadi milik bersama. Gagasan ini dikembangkan oleh William H. Kilpatrick dalam metode proyek metode

proyek merupakan salah satu cara pemecahan masalah yang diterapkan secara luas dalam setiap pemecahan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Bossing, Moeslichatoen 2004).

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran yang tidak monoton atau bervariasi tentunya menarik perhatian peserta didik. Perhatian yang dimaksud penulis adalah keaktifan pendidik terhadap kegiatan yang dibuat semata – mata untuk memusatkan perhatian anak terhadap proses pembelajaran. Semua pendidik berharap setelah belajar, para peserta didik dapat mengerti materi yang disampaikan secara optimal. Kedua memberikan dorongan atau motivasi kepada anak untuk melakukan sesuatu atau pembelajaran, misalnya bentuk motivasi itu pendidik memberikan hadiah atau ucapan yang membuat anak menjadi lebih percaya diri dalam belajarnya.

Kecerdasan majemuk dapat diterapkan kedalam bentuk metode pembelajaran yang tentunya menyenangkan pada jenjang pendidikan PAUD/TK, karena bermain merupakan dunia anak dan kecerdasan majemuk berupaya untuk mengakomodasi setiap potensi yang dimiliki anak. Maka dari itu penting bagi pendidik menguasai konsep-konsep kecerdasan majemuk dan metode pembelajarannya karena pendidik dan orang tua berperan serta dalam perkembangan anak. Pendidik dalam proses pembelajaran harus memahami karakteristik anak sehingga dapat memberikan suatu pengajaran yang sesuai dengan aspek perkembangan anak. Dari teori kecerdasan majemuk diatas agar dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tanpa harus membedakan antara kecerdasan anak yang satu dengan anak yang lainnya dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Kecerdasan majemuk adalah sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Strategi pengembangan kecerdasan majemuk bisa dilakukan dengan beberapa strategi pembelajaran, antara lain strategi pembelajaran metode montessori, strategi pembelajaran STEAM dan Loose Parts, dan Strategi pembelajaran proyek. Setiap permainan merupakan upaya stimulasi untuk mengembangkan semua kecerdasan dalam satu permainan bisa merangkap beberapa aspek kecerdasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Yunita Sari, Retno Dwi Astuti. (2017). Implementasi Pembelajaran Project Based. *Motoric*.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-12.
- Campbell, L., & Campbell, B. (1999). *Multiple intelligences and student achievement*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dewi, Rr Vemmi Kusuma dkk. Metode Stimulasi Multiple Intelegences Bagi Anak Usia Dini. 2021, Cipta Media Nusantara:Surabaya
- Fadillah, R. (2019). Pendidikan Islam dan Kecerdasan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1-19.
- Hasanah, Uswatun. 2016. Pengembangan Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Thufil*. Vol. 4 No. Hlm. 1-23
- Imam Syafi'i, Nur Da'iyah Dinayah. (2021). Pemanfaatan Loose Parts Dalam Pembelajaran STEAM Pada Anak. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1- 10.
- Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-12.
- Muhmmad Anas Ma'arif, Eka Deni Sulistyanik. (2019). Pengembangan Potensi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*). *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Musfiroh, T. 2008. *Buku Materi Pokok PAUD, Modul 1-9: Pengembangan Kecerdas Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Phye, G. D. (1997). *Handbook classroom assesment: Learning, achievement, and adjustment*. New York, NY: Academic Press.
- Putri, Meida Afina dkk. Implementasi pendekatan Pembelajaran STEAM Berbahan Loose Parts Dalam Mengembangkan Ketrampilan Abad 21 Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abna*. Vol. 2, No 2. Hlm. 118-130
- Rasyid, Harun, Mansur, dan Suratno. (2009). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Sulman, Hanisa dkk. Penerapan Metode Proyek Dalam Mengembangkan Sosial Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 1 Hlm, 45-58
- Sutapa, Panggung. Aktifitas Fisik Motorik dan Pengembangan Kecerdasan Majemuk Usia Dini. 2018. PT Kanisius:Sleman
- Suyanto, Slamet. (2003). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syarifah, Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Vol. 2 No. 2. 2019:154-175

Widjajanti, D.J. (2012). *Teori kecerdasan majemuk: Apa dan bagaimana mengaplikasikannya dalam pembelajaran matematika*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. Retrieved from <https://bit.ly/2m660Mi>